



Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Berbasis Film Terhadap Nilai Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Bina Guna Tanah Jawa

The Influence of Film-Based Audiovisual Media on Students' Nationalism Values at Bina Guna Senior High School Tanah Jawa

Krisi Wahyuni Saragih*, Universitas Simalungun, Indonesia

Aris Suhendar, Universitas Simalungun, Indonesia

Sinta Rahayu Saragih, Universitas Simalungun, Indonesia

Desi Auliya Damanik, Universitas Simalungun, Indonesia

Rohotni Sipayung, Universitas Simalungun, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of film-based audiovisual media in enhancing nationalism values among eleventh-grade students at SMA Bina Guna Tanah Jawa in the 2024/2025 academic year. The research was driven by concerns over declining nationalism among younger generations due to globalization and cultural shifts. A quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest design was employed, involving 80 purposively selected students. Data were collected through a 20-item Likert scale questionnaire based on four indicators of nationalism from the Ministry of Education and Culture: love for the homeland, pride in national identity, appreciation of cultural diversity, and commitment to unity. Results showed an increase in mean nationalism scores from 71.20 in the pretest to 78.10 in the first posttest, and 82.65 in the second posttest. The greatest improvement was in pride in national identity (+4.1 points), while the lowest was in commitment to unity (+1.7 points). A paired sample t-test yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference before and after treatment. These findings confirm the effectiveness of film-based audiovisual media in fostering nationalism, with further emphasis required on unity and diversity.

ARTICLE HISTORY

Received 15/07/2025

Revised 10/08/2025

Accepted 20/08/2025

Published 04/09/2025

KEYWORDS

Audiovisual media; character education; film-based learning; nationalism; quantitative research.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ yunisaragih2019@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11701>

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang kian masif, semangat nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia menunjukkan gejala peluruhan yang mengkhawatirkan (Murdiono & Wuryandani, [2021](#); Santoso, [2021](#)). Fenomena ini dapat diamati dari semakin lunturnya kecintaan terhadap budaya lokal, rendahnya minat terhadap sejarah nasional, dan meningkatnya ketergantungan terhadap budaya asing yang masuk melalui media digital (Agus et al., [2021](#); Zimmerman & Pronk, [2025](#)). Sebuah survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 62% pelajar SMA lebih mengenal tokoh fiksi asing daripada tokoh pahlawan nasional, dan hanya 38% yang mampu menyebutkan makna dari Pancasila secara utuh (Pratiwi et al., [2023](#)). Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan yang relevan dengan gaya belajar dan karakteristik generasi digital saat ini.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di dunia pendidikan membutuhkan inovasi strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Jayanti & Kumalasari, [2022](#); Purwaningsih & Kanukisya, [2023](#)). Strategi pembelajaran konvensional yang bersifat tekstual dan satu arah terbukti kurang efektif dalam membentuk kesadaran nasionalisme secara mendalam dan berkelanjutan (Lewis et al., [2024](#); Nguyen et al., [2025](#)). Media pembelajaran berbasis audiovisual, terutama film edukatif, memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan secara lebih kontekstual dan emosional (Dwivedi et al., [2022](#); Suresman et al., [2023](#)). Film mampu menghadirkan narasi historis dan nilai luhur bangsa dalam bentuk visual yang konkret,

sehingga mempermudah proses internalisasi nilai bagi peserta didik (Choo & Chua, [2025](#); Mladenova, [2022](#)). Pemanfaatan media audiovisual berbasis film merupakan alternatif strategis dalam mentransformasikan pendidikan karakter kebangsaan ke dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh pelajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi media audiovisual berbasis film sebagai sarana penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada keprihatinan terhadap menurunnya kesadaran nasional di kalangan generasi muda serta kurang optimalnya metode pembelajaran nilai nasionalisme di sekolah. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam pembelajaran di lingkungan SMA Bina Guna Tanah Jawa, sebuah sekolah menengah atas yang secara nyata menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pemahaman nasionalisme siswa. Di sekolah ini, nasionalisme dipahami tidak hanya sebagai kebanggaan terhadap identitas bangsa, tetapi juga mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman tersebut masih beragam antar siswa, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan mengungkap proses, tantangan, serta dampak penggunaan media audiovisual dalam penanaman nasionalisme, diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus panduan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan.

Media audiovisual berbasis film bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, melainkan juga sebagai medium reflektif dan transformasional dalam membentuk identitas kebangsaan peserta didik. Melalui representasi simbolik, alur cerita, dan tokoh-tokoh inspiratif yang diangkat dalam film, peserta didik dapat mengalami proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dan emosional dibandingkan metode ceramah konvensional (Hua & Gopal, [2024](#); Tu & Chen, [2025](#)). Sebagaimana dijelaskan oleh (Goswami, [2025](#)), film yang menampilkan perjuangan kemerdekaan, keberagaman suku bangsa, dan tantangan kebangsaan kontemporer terbukti mampu membangkitkan empati, rasa bangga, serta motivasi untuk berkontribusi bagi tanah air. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan film sebagai media audiovisual harus ditempatkan sebagai bagian dari strategi besar pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Salah satu jenis media yang banyak digunakan dalam era digital saat ini adalah media audiovisual, yaitu media yang menggabungkan unsur gambar dan suara, termasuk di dalamnya film, video pembelajaran, animasi, dan dokumenter (Krupskyy et al., [2021](#); Nicolaou et al., [2019](#)). Media audiovisual berbasis film secara khusus memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas secara visual dan emosional, sehingga memperkuat daya serap siswa terhadap pesan-pesan pembelajaran (Silva & Martins, [2025](#)).

Film sebagai media pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan inspiratif. Film mampu menghadirkan suasana belajar melalui alur cerita yang memikat, karakter yang kuat, dan latar yang sesuai dengan konteks pembelajaran (Del Moral-Pérez et al., [2024](#)). Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, film yang mengangkat nilai-nilai perjuangan, kebangsaan, dan keberagaman budaya Indonesia dapat dijadikan sarana untuk membangun pemahaman dan sikap nasionalisme secara lebih konkret dan emosional.

Nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa, serta penghargaan terhadap simbol, identitas, dan budaya nasional (Kołeczek et al., [2025](#)). Dalam konteks pendidikan, penanaman nasionalisme bertujuan untuk membentuk warga negara

yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai nasionalisme meliputi semangat persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap keberagaman, kebanggaan terhadap identitas nasional, serta komitmen menjaga keutuhan NKRI.

Di era globalisasi, nilai nasionalisme menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus budaya asing, penetrasi media digital global, dan menurunnya minat generasi muda terhadap sejarah bangsa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan menyentuh dimensi afektif sangat dibutuhkan untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik (Zembylas, [2022](#)).

Pendidikan karakter menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan nilai moral peserta didik. Dalam hal ini, film edukatif dapat menjadi media efektif karena mampu mempengaruhi dimensi afektif dan kognitif secara simultan. Berkaitan dengan nilai nasionalisme, film dapat berfungsi sebagai media reflektif, tempat siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan, integritas, solidaritas, dan cinta tanah air melalui tokoh dan alur cerita (Purwaningsih & Kanukisya, [2023](#); Suhendar et al., [2023](#); Suhendar & Rambe, [2023](#)).

Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi suatu konsep apabila mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata atau representasi visual yang bermakna (Stoltz et al., [2024](#)). Film memberikan ruang untuk itu, karena menyuguhkan pengalaman belajar yang kontekstual, naratif, dan emosional, yang pada gilirannya mempermudah proses internalisasi nilai nasionalisme dalam diri peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi-eksperimen. Desain yang diterapkan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pretest (O_1) sebelum perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media audiovisual berbasis film (X), dan kemudian diberikan posttest (O_2) setelah perlakuan selesai. Desain ini dipilih karena dianggap mampu menunjukkan perubahan skor pemahaman nasionalisme siswa secara terukur sebelum dan sesudah intervensi melalui media film. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Bina Guna Tanah Jawa tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 120 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan dua kriteria, yaitu (1) siswa telah memperoleh materi Pendidikan Kewarganegaraan mengenai nasionalisme, dan (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pretest, perlakuan, dan posttest. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 80 siswa dari dua kelas yang homogen secara akademik.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua variabel, yaitu variabel bebas (X) berupa penggunaan media audiovisual berbasis film dalam pembelajaran PPKn, dan variabel terikat (Y) berupa pemahaman nasionalisme siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket berbasis skala Likert untuk mengukur tingkat pemahaman nasionalisme, terdiri atas 20 butir pernyataan dengan lima kategori respons (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Skala ini dikembangkan berdasarkan indikator nasionalisme dari Kemendikbud (2017), yang meliputi aspek cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas nasional, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta komitmen menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya mengukur sikap umum siswa, tetapi juga memberikan gambaran kuantitatif tentang tingkat pemahaman nasionalisme dalam konteks pendidikan formal. Sebelum digunakan, instrumen diujicobakan pada 30 siswa di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dengan kriteria valid apabila r hitung > r tabel pada taraf

signifikansi 0,05. Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha, di mana $\alpha \geq 0,60$ dinyatakan reliabel (Ghozali, 2018). Hasil uji menunjukkan seluruh butir instrumen valid dan reliabel, dengan nilai $\alpha = 0,842$, yang mengindikasikan konsistensi internal sangat baik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pretest di mana siswa mengisi angket skala pemahaman nasionalisme sebelum perlakuan. Kedua, tahap perlakuan yang berupa pembelajaran menggunakan film edukatif bertema nasionalisme, seperti "Soekarno" dan "Merah Putih", yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan refleksi. Ketiga, tahap posttest yang mengharuskan siswa kembali mengisi angket dengan skala yang sama untuk mengidentifikasi adanya peningkatan pemahaman nasionalisme setelah perlakuan. Data penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan tahapan sebagai berikut: (1) analisis statistik deskriptif untuk melihat mean, standar deviasi, dan distribusi skor skala pemahaman nasionalisme; (2) uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data normal; serta (3) uji *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut: H_0 menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan skor pemahaman nasionalisme siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan H_1 menyatakan terdapat perbedaan signifikan skor pemahaman nasionalisme siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Kriteria pengujian ditentukan bahwa H_0 ditolak apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Skor Pretest dan Posttest Nilai Nasionalisme Berdasarkan Siklus PTK

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Media audiovisual berbasis film diterapkan secara bertahap, sehingga proses peningkatan nilai nasionalisme siswa dapat terlihat secara progresif.

Tahap Penerapan Media Audiovisual

1. Perencanaan: Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk pemilihan film bertema nasionalisme (Soekarno dan Merah Putih), panduan diskusi, serta instrumen angket nasionalisme.
2. Pelaksanaan Tindakan: Siswa diberikan pretest, kemudian menonton film sesuai jadwal siklus. Setelah pemutaran, siswa mengikuti sesi diskusi terstruktur untuk mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme.
3. Observasi: Peneliti dan guru mitra mengamati keterlibatan siswa, partisipasi diskusi, serta respons terhadap nilai yang ditampilkan dalam film.
4. Refleksi: Hasil pretest, observasi, dan diskusi dianalisis untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, film Soekarno digunakan sebagai media utama. Hasil pretest menunjukkan rata-rata skor nasionalisme siswa sebesar 71,20 (kategori sedang). Setelah perlakuan, hasil posttest menunjukkan peningkatan menjadi 78,10 dengan rata-rata gain +6,90 poin.

- Indikator cinta tanah air dan bangga terhadap identitas nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama melalui visualisasi perjuangan tokoh proklamator.
- Namun, indikator komitmen menjaga persatuan masih menunjukkan kenaikan yang kecil.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif dalam diskusi, sehingga strategi penguatan partisipasi dirancang untuk siklus II.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, media pembelajaran diperkuat dengan pemutaran film Merah Putih yang menekankan solidaritas dan keberagaman tokoh pejuang. Diskusi difokuskan pada bagaimana nilai-nilai nasionalisme bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- Hasil posttest siklus II menunjukkan rata-rata skor nasionalisme meningkat menjadi 82,65 (kategori tinggi), dengan total gain dari awal penelitian sebesar +11,45 poin.
- Indikator bangga terhadap identitas nasional mencapai kenaikan tertinggi (+4,1 poin), sementara komitmen menjaga persatuan mengalami perbaikan meskipun masih menjadi indikator dengan peningkatan terendah (+1,7 poin).

Refleksi siklus II menegaskan bahwa integrasi film dengan diskusi reflektif lebih efektif dalam meningkatkan internalisasi nilai nasionalisme.

Analisis Statistik dan Uji Hipotesis

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan:

Tabel 1. Hasil uji Kolmogorov–Smirnov

Variabel	Sig. (p)
Pretest	0,086
Posttest	0,072

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Statistik	Nilai
t hitung	-11,872
df	79
Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Peneliti (2025)

1) Uji Normalitas

Tabel 1 menunjukkan hasil Kolmogorov–Smirnov:

- Pretest ($p = 0,086$) dan Posttest ($p = 0,072$).

Karena nilai $p > 0,05$, data berdistribusi normal, sehingga uji parametris dapat digunakan.

2) Uji Paired Sample t-Test

Tabel 2 menunjukkan hasil uji:

t hitung = -11,872, $df = 79$, Sig. (2-tailed) = 0,000.

Karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest nilai nasionalisme siswa.

Peningkatan skor nasionalisme dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa penerapan media audiovisual berbasis film dalam PTK efektif meningkatkan pemahaman siswa. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran afektif, di mana keterlibatan emosional melalui narasi visual memperkuat internalisasi nilai (Ginting, 2023). Film yang menampilkan tokoh nasional, perjuangan kolektif, serta simbol kebangsaan tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menumbuhkan empati dan kebanggaan nasional pada siswa. Lebih jelasnya perbandingan hasil siklus I dan siklus II pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Siklus I dan II per Indikator Nasionalisme

No	Indikator Nasionalisme	Pretest (M)	Posttest Siklus I (M)	Posttest Siklus II (M)	Gain Total (Pre Siklus II)
1	Cinta Tanah Air	17,6	19,8	21,3	+3,7
2	Bangga terhadap Identitas Nasional	18,1	20,5	22,2	+4,1
3	Penghargaan terhadap Keberagaman	17,4	18,6	19,5	+2,1
4	Komitmen Menjaga Persatuan	18,0	18,7	19,7	+1,7
Total Skor (dari 100)		71,20	78,10	82,65	+11,45

Sumber: Peneliti (2025)

Keterangan tabel:

- Indikator dengan peningkatan terbesar adalah Bangga terhadap Identitas Nasional (+4,1 poin). Hal ini disebabkan karena film Soekarno dan Merah Putih menampilkan tokoh pahlawan, simbol negara, serta narasi perjuangan bangsa yang membangkitkan rasa bangga siswa terhadap identitas nasional.
- Indikator dengan peningkatan terkecil adalah Komitmen Menjaga Persatuan (+1,7 poin). Meskipun ada peningkatan, nilai ini relatif kecil karena sikap menjaga persatuan lebih membutuhkan praktik langsung seperti kerja sama, kegiatan sosial, atau simulasi interaksi lintas budaya, bukan hanya pengalaman emosional melalui film.
- Progres antar siklus: dari Pretest (71,20 kategori sedang), naik pada Posttest Siklus I (78,10 kategori sedang-tinggi), hingga Posttest Siklus II (82,65 kategori tinggi). Ini membuktikan bahwa penerapan media audiovisual dalam pembelajaran melalui dua siklus PTK memberikan dampak bertahap dan signifikan.

Walaupun peningkatan signifikan terjadi pada indikator bangga terhadap identitas nasional, kenaikan yang relatif rendah pada indikator komitmen menjaga persatuan menunjukkan bahwa nilai persatuan membutuhkan intervensi pedagogis tambahan, seperti simulasi kerja kelompok, studi kasus sosial, atau proyek kolaboratif lintas kelas. Dengan demikian, penerapan media audiovisual berbasis film melalui siklus PTK dapat dianggap sebagai strategi yang tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga aplikatif secara pedagogis dalam pendidikan karakter kebangsaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audiovisual berbasis film terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai nasionalisme siswa kelas XI SMA Bina Guna Tanah Jawa tahun ajaran 2024/2025. Peningkatan skor dari rata-rata 71,20 pada pretest (kategori sedang) menjadi 78,10 pada posttest siklus I, dan selanjutnya 82,65 pada posttest siklus II (kategori tinggi) menunjukkan adanya perkembangan bertahap yang signifikan terhadap internalisasi nilai nasionalisme.

Ditinjau dari masing-masing indikator, pemahaman siswa menunjukkan variasi peningkatan. Indikator bangga terhadap identitas nasional mengalami kenaikan tertinggi sebesar +4,1 poin, yang menunjukkan bahwa visualisasi tokoh pahlawan dan simbol bangsa melalui film sangat berpengaruh dalam membangun rasa bangga siswa terhadap jati diri nasional. Indikator cinta tanah air juga mengalami peningkatan cukup tinggi (+3,7 poin), yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran siswa untuk lebih menghargai tanah kelahiran dan warisan bangsa. Sementara itu, indikator penghargaan terhadap keberagaman budaya meningkat secara moderat (+2,1 poin), dan indikator komitmen menjaga persatuan menunjukkan peningkatan yang paling kecil (+1,7 poin).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun film edukatif mampu membangkitkan empati dan kebanggaan nasional, nilai-nilai yang bersifat aplikatif seperti komitmen menjaga persatuan membutuhkan pendekatan pedagogis tambahan melalui simulasi, diskusi mendalam, atau praktik kolaboratif di luar tontonan film. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nasionalisme siswa secara keseluruhan meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi, meskipun dengan variasi pencapaian pada tiap indikator.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media audiovisual berbasis film tidak hanya berperan sebagai hiburan edukatif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pendidikan karakter kebangsaan. Namun, penguatan lebih lanjut tetap diperlukan, khususnya pada dimensi persatuan dan keberagaman, agar pemahaman nasionalisme siswa dapat terinternalisasi secara utuh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). Revitalization of local traditional culture for sustainable development of national character building in Indonesia. In W. Leal Filho, E. V. Krasnov, & D. V. Gaeva (Eds.), *Innovations and traditions for sustainable development*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Choo, S. S., & Chua, D. (2025). From moral adaptation to ethical criticism: Analyzing developments in Singapore's character education programme. *Journal of Moral Education*, 54(2), 185–202. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2255754>
- Del Moral-Pérez, M. E., López-Bouzas, N., & Castañeda-Fernández, J. (2024). Transmedia skill derived from the process of converting films into educational games with augmented reality and artificial intelligence. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 13(1), 15. <https://doi.org/10.7821/naer.2024.1.1350>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., & Cheung, C. M. K. (2022). Metaverse beyond the hype: Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 66, 102542. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102542>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, L. A. B. (2023). *Penerapan Role Play dalam meningkatkan hasil belajar SKI kelas VII di MTs Raudhatul Multazam Kuta Buluh Simole* [Skripsi, UIN Ar-Raniry]. Repositori UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25326/>
- Goswami, R. (2025). *Cinematic narratives of concern: Global perspectives in public discourse*. OrangeBooks Publication.
- Hua, S. S., & Gopal, R. (2024). Exploring symbolism in *Hu Ru Gui* by Malaysian Chinese writer Dai Xiaohua among Chinese tertiary students. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1137–1152. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.35709>
- Jayanti, D. G., & Kumalasari, D. (2022). Implementation of character education in the application of nationalism and learning patriotism in school. In *Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (pp. 52–60). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_7
- Kołeczek, M., Sekerdej, M., Rugar, M., & Jamróz-Dolińska, K. (2025). Patriotic morality: Links between conventional patriotism, glorification, constructive patriotism, and moral values and decisions. *Self and Identity*, 24(4), 281–302. <https://doi.org/10.1080/15298868.2025.2470774>
- Krupskyy, I. V., Zykun, N. I., Ovchynnikova, A. P., Gorevalov, S. I., & Mitchuk, O. A. (2021). Determinants and modern genres of audio-visual art. *Journal of the Balkan Tribological Association*, 27(4), 619–636. <https://scibulcom.net/en/article/pgENaYliRfSEzh9oFvoE14>
- Lewis, J. E., Whaanga, H., & Yolgörmez, C. (2024). Abundant intelligences: Placing AI within Indigenous knowledge frameworks. *AI & Society*. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-02094-9>

- Mladenova, R. (2022). *The "White" Mask and the "Gypsy" Mask in film*. Heidelberg University Publishing (heiUP). <https://doi.org/10.17885/heiUP.989>
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Nguyen, P. T., Nguyen, K. N. V., Do, H. T. T., & Nguyen, Q. T. (2025). Confucian educational thought and its relevance to contemporary Vietnamese education. *Philosophies*, 10(3), 70. <https://doi.org/10.3390/philosophies10030070>
- Nicolaou, C., Matsiola, M., & Kalliris, G. (2019). Technology-enhanced learning and teaching methodologies through audiovisual media. *Education Sciences*, 9(3), 196. <https://doi.org/10.3390/educsci9030196>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and implementing moral values to foreign students in Indonesian textbooks for learners other than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 7(1), 58–76. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i1.36256>
- Purwaningsih, E., & Kanukisya, B. (2023). Fostering nationalism among university students in Indonesia: A communal perspective. *Society*, 11(2), 529–542. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.632>
- Santoso, D. H. (2021). New media and nationalism in Indonesia: An analysis of discursive nationalism in online news and social media after the 2019 Indonesian presidential election. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 289–304. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-18>
- Silva, R. B., & Martins, P. M. (2025). From audiovisual projection to personal reflection: Can films really stimulate students' problem-solving abilities? *Revista Portuguesa de Educação*, 38(1), e25012. <https://doi.org/10.21814/rpe.33838>
- Stoltz, T., Weger, U., & da Veiga, M. (2024). Consciousness and education: Contributions by Piaget, Vygotsky and Steiner. *Frontiers in Psychology*, 15, 1411415. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411415>
- Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2023). Group discussion effectiveness in increasing student learning interest in Pancasila and Citizenship Education subjects. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2), 9–12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce/article/view/15851>
- Suhendar, A., Taufika, R., Rachmatsyah, R., Yusuf, R., Fajri, I., Mohd Yusoff, M. Z., & Adawiah, R. (2023). Eco-literacy and sustainable citizenship: The role of the school environment in shaping responsible environmental behavior. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.62568/jomes.v1i1.13>
- Suresman, E., Febrianti, F. A., & Dallyono, R. (2023). Implementation of i-Spring Suite to improve students' learning for critical thinking skills in natural science. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 433–446. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.53646>
- Tu, X., & Yue Chen, D. F. A. (2025). Axiological exploration of cultural values in Chinese costume historical drama and its impact on social identity. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(2), 125–152. <https://culturajournal.com/submissions/index.php/ijpca/article/view/676>
- Zembylas, M. (2022). Conceptualizing and studying "affective nationalism" in education: Theoretical and methodological considerations. *Race Ethnicity and Education*, 25(4), 508–525. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1969904>
- Zimmerman, F. J., & Pronk, N. P. (2025). Socioeconomic milieu and culture: Forcing factors and the most fundamental determinant of health. *Progress in Cardiovascular Diseases*. (Ahead of print). <https://doi.org/10.1016/j.pcad.2025.04.006>